

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan memperoleh keuntungan dan atau laba. Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan serta menyejahterakan para pemegang saham melalui nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham. Nilai perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi calon investor yang ingin berinvestasi di perusahaan (Meidawati et al., 2020). Apabila nilai perusahaan meningkat maka tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham juga besar.

Pengembalian modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham dilihat dari pembagian dividen perusahaan. Dividen adalah pembagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan, yang berasal dari hasil keuntungan perusahaan. Menurut Mai (2022) sebagian besar investor mengharapkan pembagian dividen yang cenderung stabil dan meningkat dari periode saat ini ke periode berikutnya. Dividen yang stabil akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam menanamkan modalnya dan dapat mensejahterakan investor.

Perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang saham menggunakan fungsi manajemen keuangan yang strategis, terdiri atas kebijakan investasi, kebijakan keuangan, dan kebijakan dividen (Naim & Asma, 2019). Salah satu kebijakan yang penting dalam dunia perekonomian terutama bagi investor ataupun perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen

merupakan keputusan yang harus diambil perusahaan untuk memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dibagikan dalam laba ditahan, yang kemudian digunakan untuk membiayai investasi di masa depan (Bansaleng et al., 2014).

Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan, yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi baik berupa dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Mengenai pendapatan dividen, umumnya investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dividen yang dipadukan dengan stabilitas dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang akan membagikan dividen dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan, antara lain : perlunya menahan sebagian laba untuk reinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen (Brigham & Houston, 2010)

Dari sudut pandang investor, dividen menjadi salah satu alasan mengapa investor memiliki motivasi untuk menginvestasikan dananya di pasar modal. Investor lebih memilih dividen daripada *capital gain* (Istiningtyas & Ayu, 2013), alasannya adalah dividen merupakan penerimaan yang lebih pasti dibandingkan *capital gain*. Karena investor hanya mempunyai sedikit informasi mengenai pasar modal, maka perubahan dividen dijadikan sebagai sinyal untuk menentukan return perusahaan, sehingga perusahaan sering menggunakan

pengumuman dividen untuk menaikkan harga saham emiten. Hal ini sangat penting untuk mengetahui apakah lebih banyak keuntungan perusahaan yang digunakan untuk membayar dividen dibandingkan dengan laba ditahan atau sebaliknya.

Beberapa penelitian seperti De Angelo et al., (2006) menyatakan bahwa kebijakan dividen mengikuti pola *life cycle* perusahaan. Perusahaan yang termasuk dalam kategori berkembang dengan baik dan matang adalah perusahaan yang mampu membayar dividen. Sedangkan pada umumnya perusahaan yang masih muda memiliki sumber daya yang terbatas, meskipun mereka banyak berinvestasi. Berbeda dengan perusahaan dewasa, perusahaan muda selalu mempertahankan labanya untuk kegiatan operasional perusahaan daripada dibagikan kepada pemegang saham. Jika bagian laba yang dibagikan sebagai dividen lebih besar dari akumulasi laba maka akibatnya adalah berkurangnya dana internal perusahaan, dan jika perusahaan ingin melakukan ekspansi maka perusahaan harus mencari dana dari luar perusahaan. Penentuan pembagian pendapatan antara dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham atau pendapatan yang digunakan secara internal disebut politik dividen atau kebijakan dividen.

Kebijakan dividen harus ada serta tidak dapat dipisahkan dengan keputusan keuangan perusahaan, sebab kebijakan dividen memungkinkan perusahaan untuk memutuskan apakah laba atau rugi dibagikan pada investor menjadi dividen atau laba ditahan buat kapital pembiayaan investasi (Istiningtyas & Ayu, 2013).

Salah satu alat ukur untuk melihat kebijakan dividen perusahaan adalah *dividend payout ratio*, yaitu keputusan investasi pemegang saham dipengaruhi

oleh besarnya *dividend payout ratio* juga memiliki pengaruh pada kondisi keuangan perusahaan, sehingga mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham (Rahman et al., 2022).

Industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami fluktuasi signifikan untuk pembagian dividen dengan menggunakan pengukuran dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) salah satunya yaitu perusahaan barang dan konsumsi pada tahun 2016-2018 (Yulianti, 2020). Hal ini juga terlihat dari fenomena *Dividend Payout Ratio* (DPR) 2018-2020 yaitu:

Tabel 1: Dividend Payout Ratio Perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020

No	Perusahaan	Dividend Payout Ratio			
		2018	2019	2020	Rata-rata
1	BUDI	0.47	0.44	0.43	0.45
2	INDF	0.36	0.50	0.38	0.41
3	SKLT	0.04	0.06	0.05	0.05
4	KINO	0.54	0.28	0.30	0.37
5	ICPB	0.35	0.50	0.38	0.41
6	MYOR	0.32	0.34	0.57	0.41
7	ROTI	0.35	0.52	1.35	0.74
8	ULTJ	0.15	0.16	0.13	0.14
9	CEKA	0.64	0.28	0.33	0.42
10	DLTA	1.13	0.98	1.61	1.24
Rata-rata		0.43	0.41	0.55	0.46

Sumber : (Fadila & Sunartiyo, 2022)

Tabel 1 menjelaskan, rata-rata tingkat dividen adalah 0,46. Rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa dividen dibayarkan rasionya meningkat, pada tahun 2020 menjadi 0,55 dibandingkan pada tahun 2018 yaitu 0,43 sedangkan 2019 menunjukkan sedikit penurunan yaitu menjadi 0,41. Dilihat dari rata-rata

perusahaan, dua perusahaan berada di atas rata-rata yaitu ROTI 0,74; dan DLTA 1,24.

Berdasarkan uraian tersebut, *dividend payout ratio* secara umum mengalami peningkatan. Dari Fenomena di atas kebijakan dividen menarik karena kemungkinan banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mampu mempertahankan keuntungan, namun tidak membayar dividen tunai.

Sub sektor barang dan konsumsi yang termasuk perusahaan makanan dan minuman (mamin) mengalami pertumbuhan sebesar 3,57% pada triwulan III 2022, pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 3,49%, meski terkena dampak pandemi Covid-19, sektor makanan dan minuman masih mampu tumbuh dan berkontribusi terhadap pertumbuhan industri nonmigas sebesar 4,88%. Pada periode yang sama, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 37,82 % terhadap produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas, sehingga menjadi subsektor dengan pangsa PDB terbesar,” ujar Dirjen Perindustrian Kementerian Industri Putu Juli Ardika (Perindustrian, 2022). Hal ini juga disampaikan Adhi Lukman, Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), mengungkapkan pertumbuhan industri makanan dan minuman bisa mencapai 5 persen pada 2023 (Sumber: www.ekonomi.bisnis.com diakses pada 27 Maret 2023).

Berdasarkan tren kenaikan perusahaan makanan dan minuman menjadi tujuan dilihat bagaimana kebijakan perusahaan terhadap pembagian dividen. Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Berbagai informasi mengenai dividen sangat penting, baik bagi perusahaan maupun investor, seperti yang dikemukakan oleh Saxena (1999: p.3) dalam Puspita, (2009) bahwa isu tentang dividen sangat penting dengan berbagai alasan, antara lain : pertama, perusahaan menggunakan dividen sebagai cara untuk memperlihatkan kepada pihak luar atau calon investor sehubungan dengan stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Kedua, dividen memegang peranan penting pada struktur permodalan perusahaan.

Disamping itu, dividen juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, diantaranya *Retained Earning to Total Equity* (RETE), yaitu beberapa Negara juga telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Retained Earning to Total Equity* (RETE) terhadap kebijakan dividen (Isabella & Sudarwan, 2022).

Penelitian DeAngelo et al., (2006) menguji keberadaan kebijakan dividen dengan menggunakan ukuran tunggal yaitu rasio RETE (*Retained Earnings to Total Equity*), mereka menunjukkan bahwa pembayaran dividen memiliki hubungan positif antara RETE dan probabilitas membayar dividen. Hal ini sejalan dengan pengujian U. P. Lestari (2019) dan Denis (2008) menyatakan RETE yang lebih tinggi biasanya membayar lebih banyak dividen kepada pemegang saham. Akan tetapi pada perspektif yang berbeda, studi menyatakan bahwa RETE tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Mengacu pada literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam model kebijakan dividen perusahaan variabel proksi selain RETE yang memungkinkan perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham adalah *Return On Assets* (ROA), *Firm size* dan *Leverage*.

Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). *Life cycle theory* menyatakan Profitabilitas (*Return On Assets*) merupakan salah satu indikator penting terhadap kebijakan dividen, sebab membantu investor mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terkait pembagian dividen (Bezawada & Tati, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa ROA berperan penting dalam meningkatkan dividen kepada pemegang saham. *Return On Assets* ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas atau margin laba, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan dan penggunaan hutang perusahaan secara optimal.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dipandang dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan (Iswara, 2017). Oleh karena itu dalam penelitian (Iswara, 2017) juga menyatakan berdasarkan *life cycle theory* bahwa kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan, hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh Rahman et al., (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menjamin akan adanya pembagian dividen kepada pemegang saham. Namun Setiawan et al., (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki efek positif yang jelas pada tingkat satu persen, yaitu semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan membayar dividen.

Utang perusahaan (*Leverage*) adalah suatu ukuran yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai pembiayaan investasi perusahaan, dalam penelitian Paramita (2015) *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya membayar dividen yang lebih tinggi dalam rasio

pembayaran daripada perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih rendah dalam struktur modalnya, oleh karena itu *life cycle theory* yang menyatakan utang perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen (Isabella & Sudarwan, 2022). Akan tetapi *leverage* juga tidak berpengaruh signifikan pada kebijakan dividen (Salvatori & Robiyanto, 2020b).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mai, (2022). Dalam penelitiannya objek yang digunakan adalah sektor perbankan. Objek tersebut lebih diperluas agar dapat diteliti ke perusahaan lainnya. Oleh karena itu, objek penelitian inilah yang menjadi pembeda antara penelitian. Maka penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor makanan dan minuman sebagai objek yang diteliti.

Hal ini menjadikan peneliti karena alasan, pertama: penulis tertarik untuk menganalisis apakah perusahaan makanan dan minuman membagikan kebijakan dividen atau tidak dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Kedua: Tahun penelitian yang terbaru serta variabel yang berbeda yaitu *Retained Earning to Total Equity* (RETE), *Return On Asset* (ROA), ukuran perusahaan (*firm size*), dan utang perusahaan (*leverage*) terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik meneliti kebijakan dividen perusahaan dengan judul **“Pengaruh *Retained Earnings To Total Equity*, *Return On Assets*, *Firm Size* dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”**.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan peneliti, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Retained Earning to Total Equity* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Retained Earning to Total Equity* terhadap kebijakan dividen
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* terhadap kebijakan dividen
3. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap kebijakan dividen
4. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap kebijakan dividen

1.3. Manfaat Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti mengharapkan kebermanfaatan bagi para pembaca dan pihak yang memerlukan informasi terkait dengan hal yang diteliti baik teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau bukti empiris kepada peneliti selanjutnya agar dapat

mengembangkan mengenai pengaruh *RETE*, *ROA*, *Firm Size* dan *Leverage* terhadap kebijakan dividen, yang mana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti-peneliti yang serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi (Calon) Investor

Bagi Investor, penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam membuat keputusan penanaman modal saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman

2) Bagi Emiten

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi, khususnya yang berkaitan dengan masalah keterbukaan informasi apabila akan melakukan kebijakan terhadap pembagian dividen suatu perusahaan.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi calon penulis yang tertarik meneliti kembali dengan topik yang sama maupun sebagai pembanding dengan penelitian lain.